

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kurikulum Keperawatan yang diterapkan Fakultas Ilmu Kesehatan PSIK Universitas Muhammadiyah Malang merupakan proses pendidikan yang berbasis kompetensi. Penilaian diperlukan sebagai bentuk dari evaluasi hasil belajar yang berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi suatu pendidikan. Evaluasi kompetensi harus mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk menilai tahap peningkatan individu. Evaluasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran baik klinik maupun akademik, antara lain observasi, tertulis, response dan *Objective Structured Clinical Examination* selanjutnya disingkat (OSCE) yang mana OSCE merupakan evaluasi penunjang yang baik dalam pendidikan klinis (Zaber Kachur & Hanley, 2013).

Menurut Nursalam, (2014) metode pembelajaran yang perlu diterapkan di keperawatan antara lain kuliah/ceramah, penugasan tertulis, metode pemecahan masalah, praktikum dan praktek keterampilan klinik. OSCE adalah alat untuk menilai komponen kompetensi klinik seperti history taking, pemeriksaan fisik, *procedural skill*, keterampilan komunikasi, interpretasi hasil lab, manajemen dan lain-lain yang diuji menggunakan *checklist* yang telah disetujui dan mahasiswa akan mengikuti beberapa station (Maximamedic, 2013). OSCE juga diartikan sebagai metode evaluasi untuk menilai penampilan atau kemampuan klinik secara terstruktur dan bersifat objektif dan melalui OSCE dilakukan evaluasi kemampuan pengetahuan, psikomotor, dan sikap (Nursalam, 2014).

OSCE merupakan ujian dengan penilaian berdasarkan keterampilan (performa) yang diobservasi saat melakukan berbagai ketrampilan klinik (Pugh, Stanley & Wood, 2014). Secara nasional pada UU No.20/2013 tentang pendidikan dokter, OSCE menjadi pelengkap dari uji pengetahuan pada uji kompetensi dokter. Dasar kebijakan ditulis di dalam Permendikbud no 49 tahun 2014, dimana OSCE masuk dalam landasan filosofi pada kriteria uji kompetensi, berdampingan dengan elemen kompetensi, pilar profesionalisme dan kerangka sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi kesehatan (Ristekdikti, 2016).

Diagram miller menjelaskan mengenai landasan filosofis OSCE yang berperan pada proses mendemonstrasikan hasil dari pengetahuan yang didapat. Hal ini tentu memberikan stressor tersendiri pada mahasiswa dikarenakan adanya tuntutan untuk dapat mengaplikasikan keilmuan yang disesuaikan dengan tiap stasenya. Stressor pada OSCE terjadi karena mahasiswa harus mampu mengaplikasikan keilmuan yang didapat karena OSCE merupakan salah satu cara evaluasi, namun stressor bisa terjadi pada setiap proses yang memiliki tahapan dan evaluasi, tidak hanya pada OSCE saja. Hal ini dicontohkan oleh Burgess (2012) bahwa stressor bisa terjadi pada berbagai lini seperti pada karyawan yang memiliki beban tugas yang berlebih dan lainnya (Burgess, 2012).

Hal ini dapat diatasi dengan banyak cara yaitu komunikasi interpersonal, mengubah mindset diri dan meningkatkan empati teman sebaya dimana empati teman sebaya lebih mudah digunakan karena subjek memiliki karakteristik yang sama dan mengalami permasalahan yang sama (Usman, 2013). Mengubah mindset diri dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri dimana kepercayaan diri didapat dengan menggali potensi diri. Kepercayaan diri yang tinggi merupakan salah

satu prediktor yang kuat yang dapat digunakan sebagai tolak ukur keadaan psikologis seseorang (Boduszek & Hyland, 2013).

Komunikasi interpersonal juga merupakan cara efektif yang dapat digunakan untuk mengurangi stressor, karena komunikasi interpersonal merupakan tindakan yang berfungsi untuk menurunkan kecemasan dan rasa takut yang terjadi. Bylund, Peterson & Cameron (2012) menjelaskan bahwa gangguan komunikasi interpersonal termasuk kedalam masalah kecemasan ditingkat psikologis, dimana dalam kondisi tertentu hal ini juga akan menjadi hal yang dapat mengganggu, tak terkecuali dalam kondisi tertekan seperti ujian.

Dimiyati (2012) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan apabila seseorang tidak melakukan tindakan yang tepat. Empati merupakan salah satu terapi komunikasi berjenis *metacommunication*, dimana terapi ini adalah terapi yang digunakan pada permasalahan psikologi dan dapat dipelajari prosesnya (Dzlobek et al, 2011).

Banyak solusi selain empati yaitu dengan meningkatkan kualitas dari materi dan juga terapi lain dimana terapi tersebut didasari oleh empati. Pedwell (2014) dalam bukunya yang berjudul *affective relations* menjelaskan bahwa empati juga merupakan terapi meditasi yang digunakan untuk membentuk *interpersonal relationship* antara orang yang satu dengan orang yang lain. Sistem OSCE menuntut mahasiswa harus mampu melakukan kompetensi yang diujikan dengan cara blok dengan menggunakan 2 jenis ujian yaitu ujian tulis dan praktek, hal ini tentu memberikan stresor lebih daripada jenis ujian lain.

Dari hasil studi pendahuluan pada mahasiswa angkatan 2015 yang mengikuti OSCE dengan materi SL IDK 1-10, pada hari senin tanggal 21 Maret 2016 didapati hasil yaitu dari kelas A, B dan C dengan jumlah mahasiswa total 146 orang, standar kelulusan minimal 70 maka mahasiswa yang lulus OSCE berjumlah 39 orang (Data Kemahasiswaan, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, 7 orang nampak dari perilaku mahasiswa mengintip berkali-kali kearah ruangan ujian, 5 orang berulang kali ke toilet, 10 orang mudah lupa dan 15 orang sisanya banyak bertanya kepada teman yang telah mengikuti ujian OSCE (Data sekunder kemahasiswaan, 2016).

Martos, Landa & Zafra (2012) menyatakan dalam jurnalnya bahwa stress pada mahasiswa akan berdampak pada prestasi mahasiswa serta psikologis dari mahasiswa yang mendapat stressor. Hubungan dengan orang lain juga akan mengalami gangguan akibat adanya perilaku stress yang terjadi pada mahasiswa. Di dalam OSCE sendiri hal ini bisa terjadi dimana kecemasan merupakan dampak bentuk dari kondisi klasik yang membuat tingkat stress meningkat, empati pertama yang dilakukan oleh teman sebaya merupakan bentuk dari *Normal Firsthand Emotional Experience* (Brannick, 2013).

Bentuk dan dampak kecemasan yang terjadi ini sebenarnya sudah digambarkan oleh Videbeck (2014) dimana Videbeck menyatakan dalam bukunya bahwa kecemasan dapat mengurangi lahan persepsi seseorang dan mampu memberikan dampak secara fisik dan perilaku. Sumber teori lain yang dijelaskan oleh Kaplan (2010) menjelaskan bahwa usia seseorang mempengaruhi kematangan seseorang dalam mengatasi stressor kecemasan. Videbeck (2014) juga mengatakan bahwa tingkat adaptasi seseorang berdasarkan stress dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Tingkatan kecemasan dibagi menjadi 5 yaitu kecemasan normal, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Dari studi pendahuluan tingkat kecemasan yang terjadi adalah tingkat kecemasan ringan dengan tanda yang ditampakkan oleh mahasiswa yaitu keringat yang keluar, gerakan kaki yang berulang serta pandangan mata yang mengarah ke teman lainnya. Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan saat dilakukan OSCE, menyebabkan seseorang menjadi waspada dan lapang persepsi meluas (Burgess, 2012).

Manifestasi yang muncul pada tingkat cemas ringan dan sedang adalah persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulasi internal dan eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar. (Ratih, 2012). Sedangkan kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkatan ini adalah sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi, lahan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya (Ratih, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Boduszek & Hyland (2013) dengan variabel yang diteliti adalah kecemasan dan penugasan yang dikerjakan menyatakan bahwa terjadi peningkatan kecemasan sebanyak 87% yang mana hal ini terjadi karena adanya ambiguitas dari pertanyaan yang diajukan, dan waktu yang tidak memadai apabila dibandingkan dengan tugas yang akan dikerjakan. Pugh, Stanley & Wood (2014) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran gigi lebih cemas dalam menghadapi OSCE dibandingkan ujian tulis. Penelitian Brannick (2013) juga ditemukan bahwa OSCE menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya.



Kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian menurut Zieder (2015) akan mempengaruhi performa mahasiswa yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah performanya akan lebih baik dibandingkan mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2015, didapati bahwa hampir seluruh mahasiswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian OSCE blok. Bentuk kecemasan mahasiswa bervariasi mulai dari gugup, takut dan tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian tentang empati dan kecemasan perlu dilakukan supaya mahasiswa memiliki coping yang adaptif terhadap stressor yang dihadapinya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat empati dan tingkat kecemasan teman sebaya pada saat OSCE blok

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara empati dan kecemasan teman sebaya pada saat OSCE

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan empati dan kecemasan teman sebaya pada saat OSCE

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi empati pada saat ujian OSCE
- 2) Mengidentifikasi kecemasan pada saat ujian OSCE

- 3) Menganalisis hubungan antara empati dan kecemasan teman sebaya pada saat OSCE

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan peneliti, serta menjadi pengalaman berharga untuk peneliti dan kemudian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Teori**

Merupakan sumber data baru bagi aplikasi dan pengembangan teori empati dan teori yang mempengaruhi faktor kecemasan, sehingga dapat mengembangkan keilmuan keperawatan lebih baik lagi.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam melakukan pendekatan terkait dengan bagaimana meningkatkan sikap empati dan cara mengatasi kecemasan untuk dapat mengurangi tingkat kecemasan di aspek manapun.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Bayliss & Strunk (2015) meneliti tentang pengukuran terkait dengan empati. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan pengukuran empati sebagai alat ukur, namun perbedaannya adalah pada penelitian kali ini peneliti mengukur empati pada teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayliss & Strunk didapati

hasil bahwa tingkat empati pada teman sebaya lebih baik daripada teman yang tidak sebaya.

- 2) Carroll & Fisher (2013) melakukan penelitian dengan judul *metacognitions, worry and attentional control predicting OSCE performance test anxiety*. Penelitian ini meneliti tentang *self regulatory executive functioning (S-REF)* dengan melakukan tes kecemasan dimana objek yang diukur adalah OSCE. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel empati yang dijadikan variabel independen pada penelitian kali ini. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh S-REF dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa yang melakukan OSCE.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Habibie (2015), meneliti tentang hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa profesi ners angkatan 2014 di PSIK Aisyiyah Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan Habibie dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian kali ini menggunakan OSCE sebagai stressor yang membuat mahasiswa menjadi cemas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden dengan memiliki motivasi diri baik, mayoritas (90%) memiliki empati cukup dan tidak ada responden dengan empati kurang.